

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA KERTASANA
TERHADAP PENGOBATAN MELALUI MEDIA**

BADI

**Skripsi
SITI KHOIROH
NPM: 1831020075
Program Studi: Studi Agama-Agama**



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA KERTASANA
TERHADAP PENGOBATAN MELALUI MEDIA**

BADI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Studi Agama

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. H. Andi Eka Putra, M. A

Pembimbing II : Nofrizal, M. A

Oleh:

Siti Khoiroh

NPM: 1831020075

Program Studi: Studi Agama-Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023

ABSTRAK

Badi merupakan pengobatan tradisional yang menggunakan sarana mantra dan daun *jarong*, pengobatan tradisional *badi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertasana adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk menyingkirkan pengaruh buruk atau gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang menjadi sakit. Keberadaan pengobatan *badi* ini sudah menjadi identitas budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertasana. Persepsi masyarakat dalam menyikapi pengobatan tradisional bisa memiliki beragam makna di dalamnya, tergantung kepada siapa yang menyikapi dan menghadapi budaya tersebut. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki cara masing-masing dalam memperoleh kesembuhan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi*?, 2) bagaimanakah persepsi masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*?. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) serta menggunakan pendekatan antropologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan dukun selaku praktisi pengobatan *badi* serta beberapa masyarakat Desa Kertasana. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, thesis, dan sumber-sumber lain yang relevan guna menunjang penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori persepsi Bimo Walgito serta teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna mantra dalam pengobatan melalui media *badi* secara keseluruhan menyiratkan adanya permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan berupa kesembuhan dari penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, karena manusia sadar sepenuhnya bahwa dirinya tidak mampu menolak kemalangan atau mendatangkan kesenangan. Persepsi masyarakat terhadap pengobatan *badi* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa pengobatan *badi* dapat menyembuhkan sakit yang disebabkan oleh gangguan dari makhluk halus. Serta masyarakat percaya pengobatan *badi* karena baik dari segi mantra maupun metode pengobatannya tidak menyalahi aturan agama, hal ini dikarenakan meminta kesembuhan hanya kepada Allah SWT lewat perantara praktisi *badi*. Selain itu pengobatan *badi* memiliki manfaat, baik itu dilihat dari sisi praktisi pengobatan maupun dari pengguna atau masyarakat itu sendiri. Adapun faktor yang

mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu yaitu lingkungan, keluarga, familiar, kebutuhan, pengalaman serta harapan atau keinginan untuk dapat sembuh. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan tindakan seperti berobat ke pengobatan *badi*.

Kata Kunci: *Badi*, Mantra, Persepsi



ABSTRACT

Badi is a traditional treatment that uses spells and jarong leaves. Badi traditional medicine carried out by the people of Kertasana Village is a treatment that is intended to get rid of bad influences or disturbances from spirits that cause a person to become sick. The existence of this badi medication has become a local cultural identity owned by the people of Kertasana Village. Community perceptions regarding traditional medicine can have various meanings in it, depending on who is addressing and dealing with this culture. This is because everyone has their own way of obtaining healing,

The formulation of the problem in this research is: 1) what is the meaning of the mantra in treatment through badi media?, 2) what is the perception of the people of Kertasana Village towards treatment through badi media?. The method used is descriptive qualitative method with field research and uses an anthropological approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The primary data was obtained through observation and interviews with shamans as badi medicine practitioners and some of the Kertasana Village. Secondary data was obtained from journals, books, theses, and other relevant sources to support this research. The theories used in Bimo Walgito's theory of perception and Roland Barthes' theory of semiotics.

The results of this research indicate that the meaning of spells in medicine through badi media as a whole implies a request to Allah SWT to be given blessings in the form of healing from diseases caused by disturbances of spirits, because humans are fully aware that they are unable to resist misfortune or bring pleasure. The public's perception of badi medicine in this research shows that people believe that badi medicine can cure illnesses caused by disturbances from spirits. And the community believes in badi medicine because both in terms of the spell and the method of treatment do not violate religious rules, this is because they ask for healing only from Allah SWT through the intermediary of badi practitioners. In addition, self-medication has benefits, both from the perspective of medical practitioners and from users or the community itself. The factors that influence people's perceptions are the environment, family, familiarity, needs, experiences and hopes or desires to recover. These factors influence a person's decision to take action such as going to private medicine.

Keywords: *Badi, Spells, Perception*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khoiroh
Npm : 1831020075
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Desa Kertasana terhadap Pengobatan Melalui Media *Badi*”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikat atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 14 Maret 2023
Penulis



Siti Khoiroh
NPM.1831020075



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703531780421

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“PERSEPSI MASYARAKAT DESA KERTASANA TERHADAP PENGOBATAN MELALUI MEDIA BADI”**
Nama Siswa : **Siti Khoiroh**
Npm : **1831020075**
Prodi : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Eka Putra, M. A
NIP. 197209231998031002

Nofrizal, M. A
NIP. 199210282019011010

Ketua Jurusan

Ahmad Murtaqin, M. Ag
NIP. 197506052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721)703531/780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Desa Kertasana terhadap Pengobatan Melalui Media Badi”** disusun oleh **Siti Khoiroh, NPM. 1831020075**, program studi **Studi Agama-Agama**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di **Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal:

Tim Penguji

Ketua : Dr. Sonhaji, M. Ag

Sekretaris : Khoiriya Ulfa, MA

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M. A

Penguji Pendamping I: Dr. Andi Eka Putra, M. A

Penguji Pendamping II: Nofrizal, M. A

**Mengetahui
Dekan**

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

NIP. 19740330 2000003 1 001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوَوْا وَلَا تَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

“Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram.”
(HR. Abu Dawud)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam setiap urusan dan masalah yang saya hadapi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Hendrik dan Ibu Sarikah yang tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan baik moril, material, kasih sayang, selalu memberikan yang terbaik untuk kami anaknya, mendoakan keberhasilan dan kesuksesan kami, dan selalu mendoakan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih, semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada kami dan diberikan umur yang panjang serta sehat selalu.
2. Untuk adiku terimakasih untuk selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk harapan yang telah diberikan semoga penulis dapat segera terpenuhi.
3. Untuk bapak dosen yang senantiasa membimbing dalam proses penelitian, terkhusus Bapak Dr. H. Andi Eka Putra M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik serta Pembimbing I dan Bapak Nofrizal M. A selaku dosen Pembimbing II, terimakasih atas nasehat, masukan, kritik, dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, khususnya prodi Studi Agama-Agama.
5. Ucapan terimakasih untuk sahabatku Risnani, Rini Indrawati, Dhea Anggie Aulia, Ayu Susilawati dan Yuni Istiani yang telah menjadi rekan seperjuangan dari awal masuk kuliah hingga tahap akhir perkuliahan. Terimakasih telah memberikan warna dalam kehidupan perkuliahan serta motivasi dan dukungan untukku. Semoga kita dipertemukan kembali di titik terbaik dalam hidup kita dan bisa mewujudkan rencana-rencana yang telah kita susun bersama.
6. Teman-teman prodi Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang telah bersama-sama selama masa kuliah yang sangat memotivasi. Dan

teman-teman yang banyak memberikan semangat untuk saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih banyak atas doa dan dukungan semangat kalian yang sangat membantu saya dalam penelitian skripsi.

7. Ucapkan terimakasih saya haturkan kepada masyarakat Desa Kertasana yang telah bersedia memberikan informasi dan telah meluangkan waktunya saat penulis melakukan penelitian.
8. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang menjadi kebangganku semoga selalu jaya dan mencetak generasi terbaik.



RIWAYAT HIDUP

Siti Khoiroh lahir pada tanggal 15 Mei 2000 di Desa Kertasana Kec. Kedondong Kab. Pesawaran, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, anak pasangan suami istri Hendrik dan Sarikah, beliau-beliau ini adalah orang tua yang hebat dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Penulis memulai jenjang pendidikan dasar pada tahun 2006 di SDN 16 Pesawaran, tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di MTsN 1 Pesawaran, selanjutnya pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di MAN 1 Pesawaran. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan jurusan Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung di organisasi KOPMA dan memenangkan juara 2 BUSINESS PLAN dalam acara KOPMA FAIR pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 penulis tergabung dalam organisasi Seni Ushuluddin (SUN), penulis juga turut tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Studi Agama-Agama (HMPS). Peneliti menyusun skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, dengan judul “Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui *Media Badi*.”

Bandar Lampung, 14 Maret 2023

Penulis

Siti Khoiroh

NPM. 1831020075

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat bagi seluruh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media *Badi*”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan para sahabat yang telah memberikan syafaat.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M. Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama, atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Andi Eka Putra, M. A dan Bapak Nofrizal, M. A selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan masukan, arahan dan ilmu yang sangat luar biasa kepada peneliti selama penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
7. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi, dan lain-lain.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah tidak pernah lelah dan selalu mengiringi langkah penulis dengan doa-doanya dan selalu memberikan dorongan semangat, nasehat, kasih sayang dan bantuannya baik moril maupun materik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Masyarakat Desa Kertasana yang dengan senang hati mengijinkan saya melakukan penelitian, serta membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
11. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, insiprasi, dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Dengan ucapan terimakasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. penulis sudah berusaha dalam penulisan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Bandar Lampung, 14 Maret 2023
Penulis

Siti Khoiroh

NPM. 1831020075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	28

BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi	31
1. Pengertian Persepsi	31
2. Teori Persepsi Bimo Walgito	34
B. Teori Semiotika	38
1. Pengertian Semiotika	38
2. Semiotika Roland Barthes	42
a. Biografi Roland Barthes	42
b. Semiotika Roland Barthes	44

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Kertasana	51
1. Sejarah Desa Kertasana	51
2. Letak Geografis	51
3. Kondisi Demografis	52
a. Jumlah Penduduk	52
b. Mata Pencaharian	53
c. Pendidikan	54
d. Agama	55
e. Kondisi Sarana dan Prasarana	55
1) Sarana dan Prasarana Pemerintahan	55
2) Sarana dan Prasarana Pendidikan	55
3) Sarana dan Prasarana Kesehatan	56
4) Sarana dan Prasarana Keagamaan	57
B. Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kertasana	57
1. Pengobatan Tradisional	58
a. Badi	60
b. Mantra	70
1) Pengertian Mantra	70
2) Mantra dalam Pengobatan <i>Badi</i>	75

BAB IV PENGOBATAN TRADISIONAL MELALUI MEDIA *BADI*

A. Makna Mantra yang Terdapat Dalam Pengobatan Melalui Media <i>Badi</i>	79
B. Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media <i>Badi</i>	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115

DAFTAR RUJUKAN	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	123
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	45
3.1 Jumlah Penduduk	53
3.2 Mata Pecaharian Masyarakat Desa Kertasana	53
3.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	54
3.4 Agama Masyarakat Desa Kertasana	55
3.5 Pendidikan Formal	56
3.6 Prasarana Kesehatan	56
3.7 Tenaga Kesehatan	56
3.8 Sarana dan Prasarana Ibadah Desa Kertasana	57
4.1 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 1	82
4.2 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 1	84
4.3 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 1	86
4.4 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 1	88
4.5 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 1	90
4.6 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	93
4.7 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	95
4.8 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	97
4.9 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	98
4.10 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	100
4.11 Analisis Semiotik Roland Barthes Mantra 2	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
2.1 Proses Persepsi	36
3.1 Peta Wilayah Desa Kertasana	52
3.2 Daun <i>Jarong</i>	61
3.3 Daun <i>Jarong</i> yang Memiliki Tanda atau Berubah Warna	66
3.4 Proses Pengobatan	69
3.5 Proses Pembacaan Mantra	77
4.1 Proses Persepsi Masyarakat Desa Kertasana	109



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Pembimbing
Lampiran 2 : Surat Permohonan Penelitian
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
Lampiran 5 : Data Informan
Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 7 : Dokumentasi Wawancara Dengan Informan
Lampiran 8 : SK Bebas Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah **“Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media *Badi*”**. Untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa hal berikut ini:

Persepsi berasal dari bahasa Inggris dari kata *perception* yang berarti pandangan atau penglihatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian di transfer ke otak.¹ Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menafsirkan pengalaman yang diperoleh dari penginderaan kita sehingga diperoleh pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau suatu kejadian tertentu yang tengah terjadi.² Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk memberikan kepada kita gambaran mengenai hal tertentu.³ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh indera manusia yang kemudian masuk ke dalam otak, yang kemudian terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman akan suatu hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau proses seseorang mengetahui suatu hal melalui panca inderanya. Sehingga dengan demikian, persepsi merupakan suatu tanggapan yang diperoleh setelah menerima rangsangan dari apa yang dirasakan oleh panca indera kita, rangsangan tersebut kemudian berkembang

¹ Jhon M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 105.

² Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 445.

menjadi pemikiran yang membuat kita memiliki suatu pandangan terkait suatu hal, sehingga persepsi berpengaruh kepada sikap yang nantinya akan diambil olehnya. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud yaitu mengenai pandangan masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan tradisional menggunakan media *badi*.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berinteraksi dengan kepentingan yang sama.⁴ Masyarakat Desa Kertasana merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam sebuah kampung yang terletak di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, masyarakat bersuku sunda yang memiliki ragam kebudayaan, salah satunya yaitu mengenai pengobatan tradisional *badi* yang hanya terdapat di desa ini saja, oleh sebab itu tempat ini dijadikan lokasi penelitian.

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan dengan menggunakan alat bantu, alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta dan lain sebagainya, baik yang dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Dalam penelitian ini pengobatan yang dimaksud yaitu pengobatan tradisional, pengobatan tradisional adalah pengobatan yang tata caranya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, keterampilan turun-temurun yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu.⁵ Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1076 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pengobatan tradisional adalah pengobatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun, pendidikan dan pelatihan serta diterapkan sesuai

⁴ Donny Prasetyo and Irwansyah, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya," *JMPIS* 1, no. 1 (2020): 163.

⁵ Hendri Setiawan and Faizal Kurniawan, "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 23, no. 2 (2017): 57.

norma yang berlaku di dalam masyarakat.⁶ Sehingga yang dimaksud dengan pengobatan tradisional adalah pengobatan yang tata caranya diperoleh dari pengalaman atau keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Pengobatan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dalam hal menyembuhkan atau menghilangkan pengaruh buruk pada anggota tubuh yang sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Badi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Badi'* yang artinya Yang Maha Hebat, sifat Allah SWT yang menciptakan alam semesta tanpa ada kesamaan dengan apapun juga.⁷ *Badi* didefinisikan juga sebagai pengaruh buruk dari orang mati, binatang, yang terbunuh, pohon keramat dan sebagainya.⁸ *Badi* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Desa Kertasana untuk penyebutan pengobatan tradisional yang menggunakan sarana mantra dan daun *jarong*. *Badi* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertasana yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga masih ada sampai saat ini. Pengobatan tradisional *badi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertasana adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk menyingkirkan pengaruh buruk atau gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang menjadi sakit, sehingga orang sakit yang diakibatkan oleh pengaruh makhluk halus tersebut disebut dengan *kabadi*.⁹ Sehingga yang dimaksud dengan *badi* adalah pengobatan tradisional yang dimaksudkan untuk menyingkirkan pengaruh buruk atau gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang menjadi sakit dengan

⁶ Setiawan and Kurniawan, 61.

⁷ "Badi Berasal Dari Bahasa Arab al Badi Yang Artinya," accessed October 16, 2022, <https://uinjkt.ac.id/al-badi-allah-yang-maha-pencipta-yang-tiada-tara/>.

⁸ "Arti Kata Badi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed October 16, 2022, <https://kbbi.web.id/badi>.

⁹ *Jarong* adalah spesies tumbuhan yang tergolong dari famili *Amaranthaceae*, nama lokal lainnya dari *jarong* yaitu *jarongan*, *jarong lalaki*, *nyarang*, *sangko hidung*. Tumbuhan *jarong* tersebar di seluruh wilayah tropis di dunia. Ciri fisik tanaman ini diantaranya memiliki batang berbentuk segi empat dengan banyak cabang, berdaun tunggal, bertangkai dan daun berbentuk bulat lonjong seperti telur, "Jarong," accessed October 16, 2022, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jarong>, n.d.

menggunakan media mantra dan daun *jarong*. Penamaan *badi* sendiri diambil dengan harapan serta mengingatkan diri bahwa sejatinya hanya Allah SWT, yang mempunyai kehebatan dan kuasa atas segala yang ada di dunia termasuk dalam hal menyembuhkan suatu penyakit.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang dimaksud dari “Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media *Badi*” dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai pandangan masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi*, serta makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi*.

B. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan hal ini disebabkan oleh banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, dimana setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda serta memiliki ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupannya, manusia dituntut untuk mencari berbagai cara dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan potensi akal yang diberikan Tuhan kepada manusia, ia dituntut untuk berpikir sehingga mampu menciptakan kebudayaan yang akan tumbuh dan berkembang dalam suatu tatanan masyarakat. Kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota suatu masyarakat.¹¹

Kebudayaan merupakan upaya suatu masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap permasalahan yang dihadapinya dengan menciptakan karya cipta, penetapan sikap dan tingkah laku. Penetapan dan perilaku ini yang kemudian

¹⁰ Jumaro, “Badi”, Wawancara, 20 Oktober 2022

¹¹ Ema Witna, “Pengobatan Tradisional Di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 15.

menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian terciptanya kebudayaan adalah bentuk respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi secara turun-temurun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang tata caranya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, keterampilan turun-temurun yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu.¹²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju tidak dapat dipungkiri dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, idealnya dengan berkembangnya sistem pengobatan yang canggih dapat menggantikan pengobatan tradisional yang ada. Namun faktanya masih banyak suku-suku yang masih memilih memanfaatkan pengobatan tradisional yang dimilikinya, hal ini tentunya berkaitan dengan adanya faktor budaya dimana suatu masyarakat masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional.¹³ Kecenderungan untuk memilih sistem pengobatan tradisional menurut pakar Sosiologi dan Kebudayaan Prof. Dr. Tadjoe Ridjal, M. Pd, menunjukkan sebuah gambaran umum tentang masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi warisan generasi sebelumnya. Pemikiran masyarakat yang konservatif tersebut didukung dengan adanya faktor kepercayaan yang begitu kuat terhadap kekuatan metafisik yang memiliki daya penyembuh berbagai macam penyakit.

Adapun pengobatan tradisional yang berkembang pada masyarakat tidaklah sama. Keragaman pengobatan tradisional yang terdapat dalam setiap etnis merupakan bagian dari ilmu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh etnis tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, kebudayaan, dan kehidupan

¹² Setiawan and Kurniawan, "Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik," 57.

¹³ Juraidah, "Tradisi Pengobatan Betemas Suatu Kajian Etnografi Di Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari" (Skripsi, Jambi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 3.

sosial yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.¹⁴ Banyak suku-suku di Indonesia yang masih memanfaatkan pengobatan tradisional, seperti pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Sasak untuk mengobati penyakit *ketemuk*. Penyakit *ketemuk* berasal dari kutukan orang-orang yang sudah mati atau keluarga yang sudah wafat dan masuknya makhluk halus. Untuk mengobati penyakit *ketemuk* masyarakat Sasak menamakannya dengan *mertuq*.¹⁵ Pengobatan tradisional selanjutnya yaitu oleh masyarakat Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari, sistem pengobatannya disebut *batemas*. Pengobatan *batemas* berfungsi untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala, panas tinggi, keteguran, dan gangguan dari makhluk halus.¹⁶

Masyarakat selanjutnya yang masih menggunakan pengobatan tradisional yaitu masyarakat di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan yang dilakukan oleh Nenek Yati, media pengobatannya berupa doa dan obat-obat tradisional yang tersedia di desa ataupun hutan yang tidak jauh dari desa. Untuk sakit dengan keluhan demam, amandel, sakit badan dan sebagainya.¹⁷ Pengobatan tradisional lainnya terdapat dalam masyarakat Bugis di Desa Bila dimana masyarakatnya menggunakan *pajjappi* atau mantra sebagai pengobatan tradisional dengan air putih sebagai medianya. Sebab sakitnya dikarenakan tidak wajar yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak alamiah, seperti guna-guna, santet, kerasukan jin, melunturkan ilmu, membuang jimat atau telur dimana sebab sakitnya seseorang

¹⁴ Made Sri Putri Purnamawati, *Pengaruh Ajaran Hindu Terhadap Kehidupan Spiritual Bangsa Indonesia* (Bali: Pustaka Ekspresi, 2018), 37.

¹⁵ Sukron Azhari, "Eksistensi Tradisi Mertuq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 2, no. 2 (2021): 114.

¹⁶ "Tradisi Pengobatan Betemas Suatu Kajian Etnografi Di Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari," 5.

¹⁷ Witna, "Pengobatan Tradisional Di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan," 67–73.

karena campur tangan hal-hal yang bersifat mistis yang mengganggu batin seseorang.¹⁸

Termasuk di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran yang masih memanfaatkan pengobatan tradisional *badi*. Pengobatan tradisional *badi* merupakan salah satu pengobatan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini oleh masyarakat Desa Kertasana. Masyarakat Desa Kertasana percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat yang menyebabkan tubuhnya mendapat pengaruh buruk atau gangguan dari makhluk halus. Pengobatan tradisional *badi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertasana adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk menyingkirkan pengaruh buruk atau gangguan makhluk halus yang menyebabkan seseorang menjadi sakit, penyakit itu dapat disembuhkan oleh dukun.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dedeh selaku dukun pengobatan tradisional *badi*, mengatakan bahwa:

“*Badi* itu keteguran atau mendapat pengaruh buruk dari bangsa halus, penyebab seseorang dapat terkena *badi* dikarenakan hilangnya kesadaran atau kekosongan jiwa sesaat.²⁰ Misalnya kita ada keluhan di badan dan setelah mengkonsumsi obat dan berobat ke dokter tapi tidak sembuh-sembuh sakitnya sebab sakitnya itu dikarenakan ada gangguan dari roh halus, berarti cara penyembuhannya

¹⁸ Nur Arfina Febriani, “Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila,” *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021): 183–84.

¹⁹ Dukun adalah orang yang memiliki kelebihan kemampuan supranatural sehingga dapat memahami hal yang tidak kasat mata dan mampu berkomunikasi dengan alam gaib, diana kemampuan tersebut dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat. Dukun yang dimaksud disini bukanlah dukun yang memiliki ilmu hitam atau ajaran sesat, seperti santet, pawang hujan dan sebagainya. Namun dukun yang dimaksud disini adalah orang yang berupaya membantu menyembuhkan masyarakat yang sakit melalui pengobatan tradisional dengan menggunakan mantra dan ayat-ayat Al Qur'an.

²⁰ Keteguran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan sakit karena diganggu hantu; Kesambet, “Keteguran,” <https://kbbi.web.id/keteguran>, July 5, 2022.

dengan menyingkirkan penyebab sakitnya dengan mantra dan untuk cara pengobatannya sendiri tergantung dengan sakit yang dideritanya. Sakitnya berupa sakit kepala, demam, sakit mata, sakit badan dan sebagainya.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas *badi* merupakan pengobatan tradisional yang dimaksudkan untuk menyingkirkan pengaruh buruk atau gangguan dari makhluk halus dengan memberi jampi-jampi (mantra), untuk metode pengobatannya sendiri disesuaikan dengan sakit yang diderita seseorang. Tradisi pengobatan *badi* dilakukan dengan menggunakan media daun *jarong* atau daun cabai rawit yang berjumlah tiga dicelupkan dalam piring yang berisi minyak dan daun akan berubah warnanya.

Mantra merupakan salah satu wujud kebudayaan yang umum dijumpai dalam suatu masyarakat. Mantra selalu menggunakan bahasa dan juga pilihan kata yang khas, makna yang terkandung dalam mantra pun baru dapat diketahui hanya dari penuturan atau penafsiran seorang yang ahli, berdasarkan kebudayaan dimana mantra itu hidup atau digunakan. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi, Yahya menyatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Salah satu mantra yang digunakan dalam tradisi pengobatan *badi* yaitu:

*Bismillahirrohmanirrohim
Audzubillah himinasyaitonirrajim
A' utah a 'atih
Sumsu katimu sumsum
Balung katimu balung
Getih katimu getih
Urat katimu urat
Pet rapet
Cep tiis
Urip ku Nabi*

²¹ Dedeh, “*Badi*”, Wawancara, 14 Mei 2022

Waras ku Allah
Urip kersaning Allah
La ilaha illallah Muhammadur rasulullah
Wala haula wala quwwata illa billahil aliyil adzim
Aki badi-badi
Nini badi-badi
Ulah ngabadiian kana si a
Awas dia lamun ngabadian ulah kana si a
Kaditu dia ka kayu ka batu
Ka mangja ka laut kidul anu tilok kasapa jalma
Awas lamun henteu nyingkir tina awak si a
Diringkus dia ku aing
Dibacaken ayat kursi
Dibacaken yasin
Dibacaken kulhu dia ku aing
Pet rapet
Cep tiis

Adapun mantra diatas memiliki fungsi sebagai permohonan untuk kesembuhan dengan bantuan Tuhan dalam proses pengobatannya.²² Praktik pengobatan *badi* tidak dapat dilakukan setiap hari karena ada waktu pantangan atau larangan, yaitu pada hari Selasa dan Jum'at. Pengobatan *badi* dijadikan sebagai pengobatan tradisional yang dianggap ampuh oleh masyarakat yang mempercayai pengobatan tersebut sehingga pengobatan ini dilakukan secara turun-temurun dalam tradisi pengobatan masyarakat Desa Kertasana. Setiap orang memiliki cara masing-masing dalam memperoleh kesembuhan, ada yang lebih percaya terhadap pengobatan modern ada pula yang lebih percaya terhadap pengobatan tradisional, karena sejatinya manusia hanya bisa berusaha. Pengobatan merupakan suatu jalan dari beribu jalan yang disediakan oleh Allah SWT bagi manusia untuk berusaha dan berjuang dalam mengupayakan kesembuhan, dalam setiap perjalanan manusia perlu berjuang namun jangan lupa untuk selalu berserah kepada Allah SWT, karena pada dasarnya manusia tidak

²² Dedeh, "Mantra", Wawancara, 14 Mei 2022

pernah tahu akan diberi kesembuhan atau tidak bahkan ketika yang memberi penanganan adalah dokter atau orang hebat sekalipun.

Pandangan masyarakat terhadap mantra telah memunculkan beberapa prasangka. Bagi masyarakat penghayat mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan dalam mencapai maksud, misalnya para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, jika panen telah tiba hasilnya melimpah; para pedagang ingin dagangannya laris, dan pengharapan-pengharapan lainnya. Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra menjadi keuntungan bagi masyarakat penghayatnya didasarkan pada fungsi mantra tersebut. Oleh karenanya, mantra dengan mudah diterima kehadirannya sebagai warisan nenek moyang yang berarti, salah satunya digunakan dalam upaya pengobatan.

Sedangkan bagi masyarakat bukan penghayat mantra, prasangka yang muncul adalah negatif. Hal ini didasarkan atas penilaian masyarakat bukan penghayat menegaskan bahwa permohonan sesuatu melalui mantra-mantra adalah perbuatan syirik, penilaian ini terlebih pada jenis mantra untuk tujuan jahat. Hal ini seharusnya tidak dijadikan penilaian sepihak, karena mantra dapat dilihat dari jenis maupun tujuan dari mantra itu sendiri, tergantung kepada siapa dan bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh mantra tersebut. Serta masih banyak masyarakat yang *skeptis* terhadap pengobatan tradisional karena dirasa aneh dan tidak modern, ada pula yang menganggap pengobatan tradisional adalah perbuatan syirik dan menyalahi hukum Islam karena menggunakan sarana seperti menyan, dupa dan lain sebagainya dalam proses penyembuhannya.²³ Sehingga persepsi masyarakat dalam menyikapi pengobatan tradisional bisa memiliki beragam makna di dalamnya tergantung kepada siapa yang menyikapi dan menghadapi budaya tersebut.

Keberadaan pengobatan tradisional merupakan kekayaan budaya dan kearifan lokal Bangsa Indonesia yang perlu

²³ *Skeptis* adalah sikap ragu terhadap sesuatu, kurang percaya

dilestarikan.²⁴ Untuk itu diperlukan suatu cara untuk menjaga kekayaan budaya yang hampir punah dan tergerus oleh ilmu farmasi dan kedokteran, salah satunya dengan mengkajinya melalui kegiatan penelitian. Seiring meningkatnya teknologi dan transformasi budaya kearah kehidupan modern, keberadaan mantra sudah jarang ditemukan, seperti halnya dalam pengobatan tradisional. Meskipun dalam ilmu pengobatan medis sudah berkembang, tetapi ada saja sebagian orang atau kelompok masyarakat yang percaya akan pengobatan tradisional. Peneliti melihat adanya fenomena yang muncul dari keberadaan pengobatan tradisional. Seperti yang kita ketahui bahwa pengobatan tradisional kebanyakan menggunakan ramuan tanaman herbal atau hewan tertentu sebagai media pengobatannya, akan tetapi dalam pelaksanaan pengobatan tradisional juga menggunakan mantra atau bacaan. Pengobatan melalui media *badi* dalam masyarakat Desa Kertasana sampai sekarang masih mempercayai menggunakan mantra atau disebut jampi-jampi sebagai cara untuk mengusir penyakit yang diderita oleh seseorang, bahasa yang digunakan adalah bahasa sunda. Mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi* serta persepsi masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan tradisional menggunakan media *badi*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberitahukan dan memperkenalkan pengobatan tradisional *badi* yang masih belum diketahui oleh masyarakat luar Desa Kertasana. Sehingga peneliti mengangkat judul “Persepsi Masyarakat Desa Kertasana Terhadap Pengobatan Melalui Media *Badi*”.

²⁴ Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat, kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang dikandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

C. Fokus dan Sub Fokus

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada pengobatan tradisional *badi* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Dari fokus ini dibagi menjadi 2 sub fokus penelitian, yaitu:

1. Makna mantra dalam pengobatan melalui media *badi*
2. Persepsi masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan melalui media *badi*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan menjadi landasan dalam pembahasan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna mantra dalam pengobatan melalui media *badi*?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna mantra dalam pengobatan melalui media *badi*
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca baik bersifat teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi civitas akademika khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung tentang pengobatan

melalui media *badi* yang terdapat di Desa Kertasana kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengobatan melalui media *badi* yang masih belum diketahui oleh masyarakat luar Desa Kertasana
2. Manfaat Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pemikiran positif bagi peneliti dan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan hasil-hasil kebudayaan masa lampau
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian tentang pengobatan melalui media *badi* yang ada di Desa Kertasana

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Berikut karya ilmiah sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti peneliti.

1. Skripsi yang berjudul “GAMBARAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGOBATAN KOMPLEMENTER DAN ALTERNATIF DI WILAYAH KELURAHAN PONDOK BENDA RW 013 PAMULANG 2”, yang ditulis oleh Sari Purboyekti pada tahun 2017, Jurusan Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas mengenai pengobatan komplementer dan alternatif yang mengalami perkembangan secara global dan sudah sangat umum digunakan. Penelitian ini meneliti responden yang pernah dan tidak pernah menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif. Jenis

penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 88 orang warga di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2 dengan teknik *random sampling*, dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden 47 orang mempunyai persepsi yang positif dan sebanyak 41 orang mempunyai persepsi negatif terhadap pengobatan komplementer dan alternatif.²⁵ Skripsi Sari Purboyekti meneliti tentang persepsi positif dan negatif masyarakat Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2 mengenai pengobatan komplementer dan alternatif, sedangkan di skripsi ini peneliti meneliti tentang persepsi masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*, serta makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi*. Penelitian peneliti dengan penelitian Sari Purboyekti sama-sama membahas mengenai persepsi masyarakat mengenai pengobatan.

2. Skripsi yang berjudul “TRADISI PENGOBATAN BETEMAS SUATU KAJIAN ETNOGRAFI DI DESA SENKATI GEDANG KECAMATAN MERSAM KABUPATEN BATANGHARI”, yang ditulis oleh Juraidah pada tahun 2020, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini membahas mengenai pengobatan tradisional yang ada di Desa Sengkati Gedang Mersam Kabupaten Batanghari yang disebut dengan *betemas*, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab tradisi *betemas* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sengkati, proses pengobatannya serta fungsi dalam sistem pengobatan *betemas*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya serta menggunakan teori fungsional dari Malinowski. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan

²⁵ Sari Purboyekti, “Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Dan Alternatif Di Wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).

dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu pengobatan *betemas* merupakan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang serta menjadi identitas budaya lokal sehingga masyarakat masih mempertahankannya, serta karena tidak memakan biaya yang besar sehingga menjadikan pengobatan *betemas* sebagai alternatif pertama dalam sistem pengobatan. Pengobatan *betemas* berfungsi untuk menyembuhkan penyakit sakit kepala, panas tinggi, dan gangguan dari makhluk halus. Dimana proses pengobatannya menggunakan media air dengan cara memandikan pasien dengan air yang dicampuri bahan-bahan khusus serta menggunakan mantra yang bertujuan untuk menghilangkan roh-roh jahat yang mengganggu pasien.²⁶ Skripsi Juraidah membahas mengenai pengobatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan herbal dalam proses pengobatannya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media *badi* dalam proses pengobatannya. Serta dalam penelitian Juraidah menggunakan teori fungsional dari Malinowski, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito serta teori semiotika dari Roland Barthes. Dilihat dari Penelitian peneliti dengan penelitian Juraidah sama-sama membahas mengenai pengobatan tradisional yang bertujuan untuk mengobati orang yang sakit dikarenakan mendapat gangguan dari makhluk halus.

3. Skripsi yang judul “PERSEPSI MASYARAKAT SUMOWONO TENTANG PENGOBATAN TRADISIONAL STUDI KASUS Di DESA SUMOWONO KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG”, yang ditulis oleh Ilham Rakyan Mahardika pada tahun 2022, Jurusan Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Salatiga. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengobatan tradisional yang ada di Desa Sumowono Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sumowono terhadap pengobatan tradisional,

²⁶ “Tradisi Pengobatan Betemas Suatu Kajian Etnografi Di Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.”

latar belakang serta manfaat pengobatan tradisional bagi masyarakat Desa Sumowono. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatisme serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang dilakukan oleh *wong pinter*, *wong tuo* dan dukun. Pengobatan tradisional dipandang sebagai pengobatan yang memiliki cara tidak lazim, seperti ketika pasien mengalami sakit fisik maka praktisi akan memberikan pengobatan berbentuk jamu-jamu yang dikonsumsi oleh pasien, sedangkan ketika pasien mengalami sakit yang disebabkan oleh hal-hal tak kasat mata beliau menggunakan air yang didoakan, serta menggunakan menyan, kembang telon dan kembang macan kerah. Dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dipengaruhi oleh keluarga dan pengalaman pernah menggunakan pengobatan tradisional. Serta manfaat yang diperoleh dari pengobatan tradisional adalah kesembuhan, biaya yang murah serta mendapatkan pengarahannya maupun pengingat dalam hal keagamaan.²⁷ Penelitian peneliti dengan Ilham Rakyana Mahardika memiliki perbedaan yaitu terletak dari media pengobatannya serta dilihat dari teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori pragmatis, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito serta teori semiotika dari Roland Barthes, serta fokus penelitian peneliti yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*, serta makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pengobatan tradisional.

²⁷ Ilham Rakyana Mahardika, "Persepsi Masyarakat Sumowono Tentang Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang)" (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2022).

4. Jurnal yang berjudul “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL PENGOBATAN MAMBANG DEO-DEO DI DESA PASIR LIMAU KAPAS KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR”, yang ditulis oleh Normala Sari dkk pada tahun 2022, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau. Penelitian ini membahas mengenai pengobatan tradisional yang terdapat di Desa Pasir Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yang disebut dengan *mambang deo-deo*, *mambang deo-deo* merupakan pengobatan tradisional yang menggunakan sarana makhluk gaib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Pasir Kapas mengenai pengobatan *mambang deo-deo* serta faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ritual pengobatan *mambang deo-deo*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi, serta penentuan informan dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual pengobatan *mambang deo-deo* merupakan upacara penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pasir Limau Kapas untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus serta dari faktor keturunan. *Mambang deo-deo* disebut juga dengan *bejin* atau *buang lancang*, yang mana ritual pengobatannya dilakukan dengan kekuatan magis dari seorang datuk atau dukun yang menggunakan lancang kuning. Pengobatan ini dilatarbelakangi oleh faktor keturunan yang disebut dengan *puako badan*. *Puako badan* merupakan penyakit yang dipercaya oleh masyarakat Pasir Limau Kapas yang disebabkan oleh adanya nenek moyang terdahulu yang memelihara jin atau melakukan pengobatan dengan bantuan jin, yang mengakibatkan sehingga salah satu keturunannya akan mengalami penyakit yang disebut dengan *puako badan* dengan gejala suka marah-marah dan mudah tersinggung. Pengobatan *mambang deo-deo* sudah ada sejak zaman dahulu sehingga dianggap sebagai sarana pengobatan

paling efektif yang dilakukan sampai sekarang.²⁸ Penelitian peneliti dengan Normala Sari dkk memiliki perbedaan yang terletak dari sarana maupun metode pengobatannya, pengobatan *mabang deo-deo* menggunakan sarana *lancang kuning* (sampan), lilin, gendang, tepung tawar, beserta kemenyan dan lai sebagainya sedangkan pengobatan tradisional *badi* hanya menggunakan daun *jarong* yang dimasukan kedalam piring yang berisikan minyak sebagai medianya, untuk metode pengobatan *mabang deo-deo* dilakukan dengan tari-tarian yang diiringi oleh gendang yang dilakukan pada malam hari selama tiga hari berturut-turut. Sedangkan untuk pengobatan melalui media *badi* hanya dilakukan dengan cara membacakan mantra ke dalam piring yang berisikan minyak dan selanjutnya minyak dioleskan ke beberapa bagian tubuh tertentu. Serta dilihat dari penentuan informan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan dalam penentuan informan dalam penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas mengenai pengobatan tradisional yang bertujuan untuk mengobati orang yang sakit dikarenakan mendapat gangguan dari makhluk halus.

Dari beberapa karya ilmiah diatas, secara umum membahas mengenai pengobatan tradisional tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti tentang pengobatan melalui media *badi*. Penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan melalui media *badi*, serta makna mantra yang ada dalam pengobatan melalui media *badi*. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada teknik penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan teori persepsi dari Bimo Walgito serta teori semiotika dari Roland Barthes. Inilah yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu, namun dengan

²⁸ Norma Sari, Hasbullah, and Khairiah, "Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-Deo Di Desa Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir," *Journal of Humanities Issues* 1, no. 1 (2022).

adanya penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan dalam penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tata cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian agar suatu penelitian dapat terjawab secara tepat dan data yang peneliti paparkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²⁹ Untuk itu diperlukan menetapkan terlebih dahulu metode penelitian yang akan digunakan sebelum penelitian berlangsung, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Nana Syaidi Sukmadinata, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok dan lain-lain, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata.³⁰ Hal senada juga dikemukakan oleh Sani, menyebut bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena yang ada serta memahami makna di balik fenomena tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dimaksud dengan penelitian lapangan adalah dimana untuk memperoleh suatu data dilakukan dengan cara

²⁹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 24.

³⁰ Zulkifli, "Pengobatan Tradisional Totemeh Di Kelurahan Kepenahan Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu," *JOM FISIP* 6, no. 1 (2019): 7.

meneliti fakta-fakta yang ada di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sebagai sumber data yang utama dalam penelitian ini, dengan kata lain peneliti memperoleh data maupun informasi secara langsung dari narasumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengumpulkan data di lapangan mengenai permasalahan dan fakta mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi* yang terdapat di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu objek atau kondisi yang terjadi pada saat sekarang sebagaimana adanya.³¹ Penelitian deskriptif dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya menggambarkan atau melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan.

Dengan sifat penelitian ini maka akan diperoleh gambaran yang jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang fakta-fakta mengenai pengobatan melalui media *badi* yang terdapat pada masyarakat Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

2. Lokasi Penelitian dan Informan

Penelitian ini berlokasi di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pengobatan tradisional *badi* hanya terdapat di desa ini saja, selain itu lokasi tersebut juga merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pengumpulan

³¹ Mai Sri Lena, Netriwati, and Nur Rohmatul Aini, *Metode Penelitian* (Malang: CV IRDH, 2019), 55.

data serta pelaksanaan penelitian lebih efektif dan efisien. Informan merupakan subjek atau narasumber yang dapat memberikan informasi secara jelas dan mendetail mengenai informasi yang hendak digali dalam suatu penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu.³² Pertimbangan yang biasa digunakan adalah orang yang diperkirakan paling paham mengenai data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti, seperti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti, paham mengenai kondisi atau situasi yang diteliti, serta mengetahui dan mampu memberikan informasi mengenai pengobatan tradisional *badi*.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang diwawancarai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ibu Dedeh Kurnaesih, Ibu Warsiti, Ibu Umrah selaku dukun praktisi pengobatan *badi*. Peneliti menjadikannya informan karena beliau mampu memberikan informasi yang jelas dan mendetail mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi*.
- 2) Lima orang masyarakat yang datang berobat serta sebagai masyarakat yang mengetahui mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi*.
- 3) Satu orang tokoh masyarakat sebagai informan pendukung penulis gunakan untuk mempertajam penelitian ini.

3. Sumber Data

Untuk memperoleh penelitian yang sifatnya objektif, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

³² Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 46.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber pertama.³³ Menurut Lofland, data primer merupakan kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam.³⁴ Data primer disebut juga data utama dalam suatu penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengobatan melalui media *badi*. Karena banyaknya masyarakat di Desa Kertasana maka peneliti hanya memilih beberapa informan yang dirasa memiliki pengetahuan secara komprehensif tentang pengobatan tradisional melalui media *badi*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung pada informan yang dilakukan dengan cara pengambilan data ditempat tentang pengobatan melalui media *badi*. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah dukun selaku praktisi pengobatan *badi* serta beberapa masyarakat Desa Kertasana yang mengetahui dan mampu memberikan informasi mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang terdiri dari sumber bacaan seperti dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, surat-surat pribadi, buku harian, nota dan lain-lain yang berupa data tertulis. Data sekunder dapat juga berupa buletin, majalah, buku, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei dan sebagainya.³⁵ Menurut Abdurrahmat Fatoni, data sekunder merupakan sumber data yang sudah tersedia,

³³ *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora* (Jambi: UIN STS Jambi, 2018), 45.

³⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda, 2014), 157.

³⁵ Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 52.

biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen.³⁶ Sehingga data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber pertama. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa publikasi jurnal, buku, thesis dan blog. Penulis juga menggunakan arsip pemerintah untuk mendukung dan memperkuat penulisan ini. Arsip yang digunakan oleh penulis berupa arsip tentang profil Desa Kertasana tahun 2021. Profil Desa Kertasana digunakan penulis sebagai data pendukung dalam menggambarkan kondisi geografis serta kondisi sosial budaya yang ada pada masyarakat Desa Kertasana.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka perlu menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan mendokumentasikan hal-hal yang sekiranya berhubungan dengan objek penelitian ini guna untuk memperoleh data.³⁷ Observasi merupakan tahap pertama sebelum melakukan wawancara agar kita dapat mengetahui karakter lingkungan tempat penelitian diadakan, apakah permasalahannya sesuai tidak dengan apa yang kita tujukan dengan rumusan masalah dengan yang ada di lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung untuk melihat situasi kondisi lingkungan sosial budaya pada masyarakat

³⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 40.

³⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

Desa Kertasana, mengamati aktivitas sosial masyarakat Desa Kertasana, serta mengamati gambaran umum mengenai praktik pengobatan tradisional melalui media *badi*. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat aktif dalam pelaksanaan pengobatan melalui media *badi* yang sedang penulis teliti. Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alami, sehingga peneliti mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan oleh subjek penelitian serta peneliti bisa mendeskripsikan pengalaman informan.

b. Wawancara

Pada saat pengumpulan data selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai secara langsung. Wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek peneliti melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan pokok permasalahan.³⁸ Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk menggali berbagai keterangan mengenai pengobatan tradisional melalui media *badi*. Adapun wawancaranya dilakukan secara mendalam dalam artian wawancaranya dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga pertanyaan yang akan diajukan sudah peneliti persiapkan sebelumnya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, hal ini dilakukan agar pertanyaan-pertanyaannya tidak terlalu melebar. Sehingga informasi yang didapat dari wawancara akan dapat mengungkapkan fakta penelitian dan data yang diperoleh penulis adalah data primer yang didapatkan

³⁸ “Pengobatan Tradisional Totemeh Di Kelurahan Kepenuhan Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu,” 8.

langsung berasal dari informan pertama. Wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan, hal ini bertujuan supaya tidak terkesan kaku dan keterangan yang diberikan dari informan tidak mengada-ngada maupun terkesan ditutup-tutupi, sehingga penulis mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, jurnal dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh penulis, dalam penelitian ini penulis memperoleh menggunakan dokumentasi berupa arsip-arsip dan foto. Dokumentasi tersebut dimaksudkan untuk membantu penulis mendapatkan data serta bukti-bukti yang lebih kuat terkait penelitian ini. Arsip yang didapat penulis berupa profil Desa Kertasana serta dokumentasi foto berupa gambar yang berkaitan dengan objek penelitian ini guna untuk mempermudah dalam proses konfirmasi data antara yang didapat dari wawancara dan observasi.

5. Metode Pendekatan

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Menurut Prof Harsojo, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan baik itu tradisi, cara berperilaku dan nilai moral.⁴⁰ Menurut Alfred Kroeber seorang ahli antropologi AS menjelaskan bahwa ruang lingkup antropologi sangat luas, karena meliputi manusia sebagai makhluk fisik, manusia dalam masa prasejarah nya dan manusia

³⁹ Syahrizan, "Unsur-Unsur Magis Dalam Pengobatan Tradisional Buang Temas Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti" (Skripsi, Pekanbaru, Universitas Sultan Syarif Kasim, 2021), 27.

⁴⁰ Saiful Anwar, "Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan," *Tausiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 5.

dalam sistem kebudayaannya sebagai pewaris suatu sistem yang kompleks meliputi adat istiadat, sikap-sikap dan perilaku.

Antropologi juga bisa dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat, yang mempelajari sisi fisik atau biologis, cara produksi, tradisi dan nilai-nilai yang membuat pergaulan hidupnya. Dengan demikian manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk sosial serta makhluk budaya.⁴¹

Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang bermaksud untuk mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Desa Kertasana. Peneliti menggunakan metode pendekatan ini karena sesuai dengan bentuk penelitian yang penulis teliti berupa mengenai pengobatan melalui media *badi*. Dengan demikian pendekatan yang dilakukan peneliti dalam mengkaji yaitu dengan melihat dan memahami persepsi masyarakat mengenai pengobatan melalui media *badi*, serta faktor yang mempengaruhi masyarakat Desa Kertasana dalam memakai pengobatan melalui media *badi*.

6. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data) dan tahap analisis data.

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian, dengan tahapan yaitu memilih lokasi penelitian, menyusun pelaksanaan penelitian, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan penelitian. Tahapan ini dilakukan sebelum melaksanakan penelitian dalam rangka penggalan data-data penelitian di lapangan.

⁴¹ Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 1.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilakukan ketika peneliti memulai penelitian di lapangan dengan melihat aktivitas subjek yang diteliti, dengan mempersiapkan diri dengan baik agar terjalin kedekatan yang baik dengan subjek guna memperoleh data serta dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dicatat dengan cermat dengan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data dilakukan guna untuk menyusun hasil pengamatan (observasi), wawancara serta data tertulis yang selanjutnya data tersebut peneliti analisis dengan langkah-langkah antaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis untuk menunggalakan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain.⁴² Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini tujuannya adalah untuk mengkategorikan dari hasil observasi, hasil wawancara, serta hasil dokumentasi. Dikategorikan sesuai dengan pedoman-pedoman wawancara, lalu sesuai dengan sub-sub yang ada di sistematika penulisan.

⁴² Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Srasin, 1989), 104.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran keseluruhan maupun bagian tertentu dari penelitian. Dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian teks naratif.

c. Verifikasi Data

Pada tahapan ini peneliti menganalisis data yang nantinya akan memunculkan sebuah kesimpulan atau pengambilan intisari dari rangkain hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian analisis data menjadi kegiatan tahap akhir dalam suatu penelitian guna memperoleh kesimpulan.

8. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan peninjauan ulang dari catatan hasil observasi dan wawancara guna mengambil intisari dari data yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus guna memperoleh pemahaman yang tepat. Sehingga kesimpulan ini memberikan jawaban dari dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yakni persepsi masyarakat Desa Kertasana mengenai pengobatan melalui media *badi* serta nilai-nilai yang terdapat dalam pengobatan melalui media *badi*.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan memudahkan menyusun dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti akan melakukan pemetaan yang menggambarkan sistematika pembahasan yang disusun secara keseluruhan dalam bentuk skripsi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal mencakup sampul/cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat

hidup, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, serta daftar lampiran.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara keseluruhan tentang pembahasan-pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi persepsi yang terdiri dari pengertian dan teori persepsi Bimo Wagito. Serta teori semiotika yang terdiri dari pengertian, biografi Roland Barthes, serta semiotikaka Roland Barthes.

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas tentang deskripsi tempat penelitian yang berisi gambaran umum Desa Kertasana yang mencakup sejarah desa kertasana, letak geografis, kondisi demografis, yang terdiri dari jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama dan kondisi sarana dan prasarana. Serta membahas kearifan lokal Desa Kertasana yang terdiri dari pengobatan tradisional yaitu *badi* serta mantra.

BAB IV : PENGOBATAN TRADISIONAL MELALUI MEDIA BADI

Bab ini menganalisis mengenai makna mantra yang terdapat dalam pengobatan melalui media *badi* serta persepsi masyarakat Desa Kertasana tentang pengobatan melalui media *badi*.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan yang disajikan secara ringkas mengenai hasil temuan

penelitian, saran, daftar rujukan, serta lampiran-lampiran yang dibutuhkan dalam penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Secara etimologi persepsi berasal dari kata *perception* yang artinya penglihatan atau pandangan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan penginderaan kemudian di transfer ke otak.⁴³ Secara terminologi persepsi didefinisikan sebagai proses untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar oleh individu yang aktif dari manusia dalam memilih dan mengelompokan serta memberikan makna pada informasi yang diterimanya. Karena dengan persepsi individu dapat menyadari serta mengerti mengenai keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun dalam individu yang bersangkutan.⁴⁴ Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁴⁵

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang pernah dialami. Sehingga persepsi didifinisikan sebagai proses menggabungkan dan mengorganisis data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri sendiri.⁴⁶ Persepsi berlangsung saat seseorang mendapatkan stimulus dari luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk kedalam otak, di dalamnya terjadi proses berpikir yang ada akhirnya terwujud dalam sebuah

⁴³ Jhon M Echols and Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 105.

⁴⁴ Andi Thahir, *Psikologi Belajar* (Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2014), 25.

⁴⁵ Sumanto, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

⁴⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 110.

pemahaman.⁴⁷ Menurut Kotler dikatakan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.⁴⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi merupakan tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau proses seseorang mengetahui suatu hal melalui panca inderanya. Robbins berpendapat bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi sehingga individu tersebut memperoleh makna. Desirato berpendapat bahwa, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, pesan dapat diartikan sebagai pemberian makna pada stimulasi indera.

Menurut Suryono, persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu. Sugihartono mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak. Sedangkan menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴⁹

⁴⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 86.

⁴⁸ Philip Kotler, *Marketing Management* (Jakarta: PT Indeks, 2004), 198.

⁴⁹ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, and Engkus Kuswano, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 90.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah pengalaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk memberikan kepada kita gambaran mengenai hal tertentu.⁵⁰ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh indera manusia yang kemudian masuk ke dalam otak, yang kemudian terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman akan suatu hal. Persepsi terjadi karena adanya objek atau stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indera kemudian stimulus atau objek tersebut diteruskan ke otak, sehingga otak akan membuat sebuah kesan atau jawaban yang dapat dikatakan sebagai sebuah persepsi. Setiap individu memiliki pandangan atau persepsi tersendiri mengenai apa yang dipikirkan, dirasakan serta dilihat. Persepsi juga menjadi penentu apa yang akan diperbuat setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum. Jadi secara umum persepsi dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan, menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi. Proses tersebut dimulai dengan penerimaan informasi dari berbagai indera kemudian dianalisis untuk diberi arti sehingga diperoleh pemahaman akan suatu hal.

Persepsi juga memiliki beberapa sifat yang dijadikan dasar seseorang untuk bertindak diantaranya sebagai berikut:

- a. Persepsi timbul secara mendadak pada manusia, ketika seseorang melihat ataupun menghadapi dunia yang memiliki ribuan rangsangan kepada indera manusia dan yang paling dominan diterima oleh mata
- b. Persepsi sifat dasar ataupun asli yang merupakan titik tolak kesadaran manusia ketika berbuat atau bertindak
- c. Persepsi tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan hanya sebagian persepsi yang untuk sebagiannya dibayangkan

⁵⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 445.

- d. Persepsi tidak ada begitu adanya, namun dipengaruhi ataupun bergantung pada konteks dan pengalaman yang dilalui dalam kehidupannya
- e. Manusia memiliki sifat ceroboh yang menjadikannya mudah untuk ditipu terhadap sesuatu yang nyata dari bayangan. Selain itu ada ilusi persepsi yang kurang akurat ataupun salah sehingga berbeda dengan yang benar-benar terjadi
- f. Sifat persepsi adalah proaktif, yang artinya mengandung harapan.⁵¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pencainderanya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan atau pendapat terkait suatu hal. Persepsi menjadi penentu kepada sikap yang nantinya akan diambil oleh individu. Apabila persepsi seseorang terhadap suatu objek bersifat positif atau baik maka ia akan mudah menerima atau menyesuaikan dengan objek tersebut. Sebaliknya, apabila seseorang individu mempunyai persepsi negatif maka ia akan kesulitan untuk menerima atau menyesuaikan dengan objek tersebut. Suatu objek yang sama dapat menimbulkan persepsi yang berbeda jika pengalaman reseptor atau individu berbeda.

2. Persepsi Bimo Walgito

Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Respon sebagai akibat dari persepsi diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapat respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan,

⁵¹ Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 34.

kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus (rangsangan), hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu sama lain. Walgito juga menambahkan, bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang diperoleh melalui proses penginderaan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap suatu objek yang diterima oleh individu, sehingga suatu objek tersebut merupakan suatu yang berarti. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya, tetapi justru lebih menegaskan proses terjadinya yaitu setelah penerapan maka gambaran-gambaran yang diperoleh lewat panca indera itu kemudian diorganisir, kemudian diinterpretasi (ditafsirkan) sehingga mempunyai arti atau makna bagi individu, sedangkan proses terjadinya persepsi tersebut merupakan satu kesatuan aktivitas dalam diri individu.⁵²

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, persepsi adalah cara bagaimana individu mengartikan mengenai suatu objek sebagai hasil interpretasi dari objek yang diamatinya yang disebut dengan pandangan. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat objek atau sesuatu yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-bener sama.

Menurut Bimo Walgito proses terjadinya persepsi melalui beberapa tahap, yaitu:

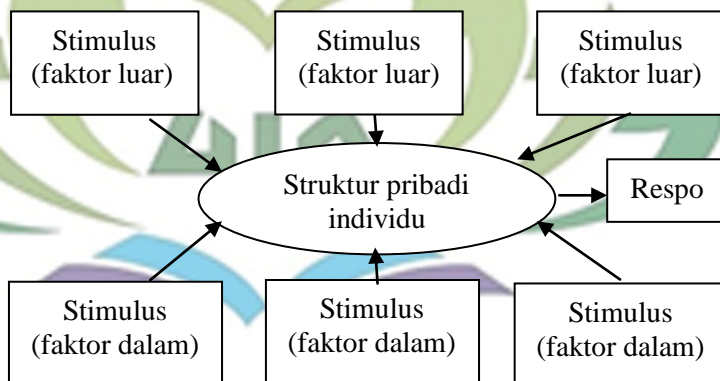
- 1) Suatu objek akan menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik.
- 2) Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Proses transfer stimulus ke otak disebut proses psikologis

⁵² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 53.

- 3) Otak selanjutnya merespon stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Dalam proses inilah terjadi suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya, hal inilah yang disebut persepsi.

Penginderaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan persepsi, penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar individu. Proses terjadinya persepsi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Proses Persepsi



Proses persepsi dapat terjadi pada setiap individu. Dari gambar diatas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam diri individu, persepsi terjadi ketika suatu objek menimbulkan stimulus yang ditangkap oleh panca indera, lalu diinterpretasikan atau diterjemahkan oleh saraf otak. Kemudian timbulah respon terhadap objek yang ditangkap panca indera. Respon inilah yang disebut sebagai persepsi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya persepsi, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsikan

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu

yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Faktor eksternal merupakan rangsangan yang datang dari luar individu, seperti latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, intensitas, keberlawanan, hal-hal baru, serta familiar. Sedangkan faktor internal merupakan rangsangan yang datang dari diri individu, seperti perasaan, sikap, kepribadian, keinginan atau harapan, perhatian atau fokus, proses belajar, pengalaman, kebutuhan, minat serta motivasi.

2) Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk menerima stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan suatu objek.⁵³

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lainnya dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsikan suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Persepsi merupakan bentuk

⁵³ Walgito, 101-3.

respon yang terjadi dalam diri seseorang ketika menerima rangsangan dari luar melalui panca indera, dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, emosional, serta aspek kepribadian.

Dari sini individu akan menentukan persepsi apakah suatu objek tersebut baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau tidak penting. Baik atau buruknya persepsi akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Persepsi seseorang akan berkembang atau berubah sesuai dengan informasi baru yang diterimanya dari lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari keterangan diatas teori persepsi dapat digunakan untuk menganalisis persepsi yang terbentuk dari masyarakat Desa Kertasana terhadap pengobatan melalui media *badi*.

B. Teori Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Suatu tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Dengan kata lain, tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, karena tanda secara nyata ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Jadi untuk menjelaskan sesuatu tidak perlu pendeskripsian yang terlalu panjang, karena suatu tanda sudah bisa menjelaskan semuanya.⁵⁴ Semiotika merupakan salah satu pendekatan antropologi, yang mana pendekatan semiotika lebih fokus pada pemahaman kebudayaan

⁵⁴ Dessy Lestari, "Slide Gambar Pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes" (Skripsi, Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 6.

sesuai dengan interpretasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dari berbagai macam pandangan dasar subjek penelitian.

Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda, *semieon* adalah istilah yang digunakan oleh orang Greek untuk merujuk kepada sains yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pengertian Semiotika secara umum merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda.⁵⁵

Menurut Susanne Langer, menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan manusia diperantarai melalui perasaan (*feeling*) tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.⁵⁶ Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Umberto berpendapat bahwa semiotika berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotika tidak hanya menyangkut mengenai apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda di dalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada apa yang berada dibalik sesuatu yang lain. Artinya, semiotik itu bisa berupa kata, gambar, bunyi, gerak tubuh atau bahasa tubuh serta benda. Zoest mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan

⁵⁵ Ambarani Asriningsari and Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: UPGRIS PRESS, 2010), 27.

⁵⁶ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 135.

segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Tidak berbeda dengan Zoest, Fiske juga memberi definisi semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam 'teks' media. Atau dengan kata lain studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Beberapa definisi semiotika dari berbagai pakar, adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan kata lain, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu, tidak bersifat pribadi tetapi sosial, yakni didasari oleh "kesepakatan/konvensi" sosial. Preminger berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial dan budaya merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, kesepakatan-kesepakatan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya.

Menurut Komaruddin Hidayat, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks, teks berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Pembaca ibarat pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami sandi yang terdapat dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna yang sebenarnya. Dengan ungkapan lain, semiotik berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh

penulis agar pembaca bisa memasuki ruang makna tersimpan.⁵⁷ Tetapi semiotika tidak hanya terbatas pada teks, kajian semiotika dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat pada seni, media massa, musik dan segala hal yang diproduksi untuk ditujukan kepada orang lain.⁵⁸ Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatiannya terhadap lambang-lambang yang mengalami retak teks. Maksud retak teks di sini yaitu bagian (kata, kalimat, istilah, paragraf) dari teks yang ingin dicari tahu artinya atau dipertanyakan lebih lanjut maknanya. Dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan atau pembuat teks tersebut baik secara denotatif, konotatif, maupun mitologis.

Terdapat dua gagasan besar tentang tanda yang dijadikan dasar dari penelitian semiotika yaitu gagasan mengenai tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang merupakan pakar linguistik sekaligus semiotik. Dua konsep dasar pemikiran tokoh itu juga diikuti oleh pakar semiotik seperti Roland Barthes yaitu signifier dan signified. Semiotika menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan kesepakatan yang memungkinkan makna itu di mana ada tanda di situ ada sistem.⁵⁹ Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier (penanda) adalah aspek material dari sebuah tanda, atau aspek citra tentang bunyi. Contohnya jika ada orang yang berjalan menggunakan tongkat (signifier) menandakan bahwa orang tersebut kakinya pincang atau cacat (signified).

⁵⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , Dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 107.

⁵⁸ Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, Dan Strukturalis*, M. Ardiansyah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 13.

⁵⁹ Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 24–26.

Saussure menyebutkan signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier.

Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification. Signification (signifikasi) menurut Peirce berarti upaya dalam memberikan makna terhadap dunia. Maksudnya yaitu setiap tanda memiliki konsep dan makna tersendiri yang menjadi universal dan sudah menjadi ketetapan. Teori semiotik dari Peirce, lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda-tanda yang ada di masyarakat dan sering kali disebut sebagai grand theory dalam semiotika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda, tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda dan tidak mungkin dapat melakukan komunikasi tanpa adanya tanda.⁶⁰

Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Peirce) lebih populer dari pada istilah semiologi (Saussure). Sehingga yang dimaksud dengan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang memiliki makna. Dengan demikian tujuan analisis semiotika adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda.

2. Semiotika Roland Barthes

a. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cherbourg, dan tumbuh besar di Bayonne. Ia hidup dalam

⁶⁰ Lestari, "Slide Gambar Pa da Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes," 7.

keluarga yang menganut Agama Protestan. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam sebuah pertempuran di usia Barthes yang baru genap satu tahun. Ia merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Ketika berusia 9 tahun, Barthes pindah ke Paris bersama ibunya. Antara tahun 1943-1947, ia menderita penyakit Tuberkulosis (TBC). Masa istirahatnya di Pyrenees dimanfaatkan untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setahun kemudian, Barthes kembali ke Paris dan masuk ke Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan Klasik (Yunani dan Romawi). Barthes mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukares (Rumania) dan Kairo (Mesir), kemudian setelah kembali ke Prancis ia bergabung didalam Center National de Recherche Scientifique (Pusat Riset Ilmiah Nasional). Melalui itu Roland Barthes mendalami bidang sosiologi serta leksikologi. Ia juga mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi serta kritik semiotika. Roland Barthes memulai karirnya sebagai penulis kemudian mengabdikan dirinya pada semiologi. Pada tahun 1980, Barthes meninggal dunia dalam usia 64 tahun akibat kecelakaan tertabrak mobil. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes dikenal sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960 dan 1970.

Asumsi-asumsi Roland Barthes diantaranya yaitu:

- 1) Kebudayaan itu seperti bahasa dan kita bisa membaca dan memahaminya seperti teks dengan segala variabelnya.
- 2) Kita hidup di satu dunia yang penuh dengan tanda, simbol. Simbol adalah sesuatu yang hadir mewakili yang tidak hadir, atau tanda hadir tidak mewakili

dirinya akan tetapi hadir mewakili yang lain. Menghadirkan sesuatu pada sesuatu, disebut memaknai. Proses pemberian makna ini, bentuk ideologinya, bentuk narasinya disebut “mitos”.

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Ferdinand De Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara kesepakatan dalam teks dengan kesepakatan yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Barthes mengembangkan semiotika yang membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan dua tahap signifikasi yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.⁶¹

Dalam semiotika ada tiga term yaitu penanda, petanda, dan tanda. Hubungan antara penanda dan petanda akan membentuk tanda, ketiganya membentuk korelasi yang saling berhubungan. Barthes mengembangkan dua tingkatan

⁶¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 63–67.

tanda yang memungkinkan menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat.

Signifikasi Roland Barthes dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.1: Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

1. Penanda (signifier)	2. Petanda (signified)	
3. Tanda (denotasi)		II. PETANDA (konotasi)
I. PENANDA (konotasi)		
III. TANDA (konotasi)		

Berdasarkan tabel diatas, Barthes membagi sistem pemaknaan tanda menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi. Pemaknaan tingkatan pertama yaitu denotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan pemaknaan tingkatan kedua yaitu konotasi merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti. Denotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena

itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (misreading) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.⁶²

Tanda denotasi menghasilkan makna yang eksplisit atau langsung, sementara tanda konotasi penandaannya memiliki keterbukaan makna yang implisit yang memungkinkan terbukanya penafsiran-penafsiran yang lain. Jadi dalam konsep ini Barthes mengungkapkan bahwa tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya. Secara garis besarnya dapat dilihat bahwa ada tiga term seperti yang dikatakan sebelumnya yakni penanda, petanda, dan tanda. Hubungan antara penanda dan petanda tersebut akan membentuk tanda. Ketiganya membentuk korelasi yang saling berhubungan. Penanda dan petanda memberikan tanda, yang merupakan bentuk makna secara konotasi.

Dalam artian penanda merupakan bentuk formal yang menandai petanda, atau petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh petanda. Menurut Sobur, Barthes memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam menyempurnakan teori semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁶³ Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah penanda-petanda yang diusung Saussure.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos berhubungan dengan kebiasaan masyarakat atau budaya yang ada dalam masyarakat. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau

⁶² Magfira Angelina, "ANALISIS SEMIOTIKA PADA MANTRA TRADISI PRETUS DI DESA PUYUNG LOMBOK TENGAH DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA" (Skripsi, Universitas Mataram, 2018), 5.

⁶³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

memahami beberapa aspek dari realitas. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya dalam pengertian sebenarnya. Dalam pandangan Barthes mitos bukanlah anggapan mengenai hal-hal takhayul ataupun tidak masuk akal, namun mitos menurut Barthes adalah sebuah cara pemaknaan atau berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami suatu hal atau disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain mitos adalah suatu sistem pemaknaan tingkatan kedua. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi.

Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat disebut dengan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa tanda-tanda yang dimaknai manusia, artinya tanda tersebut ditafsirkan dan dimaknai berdasarkan kesepakatan, pemberian makna tersebut mengacu pada tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan budaya, situasi dan kondisi tertentu. Contoh mitos yang dikemukakan Barthes, anggur (*wine*) dalam tatanan signifikasi pertama (*denotasi*) bermakna sebagai minuman beralkohol dari fermentasi anggur.

Pada signifikasi kedua (*konotasi*) anggur dimaknai sebagai suatu ciri prancis yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Ketika berbicara *wine*, maka pikiran masyarakat dunia penikmatnya akan tertuju pada negara Prancis, padahal banyak negara lain yang memproduksi minuman tersebut. Contoh Barthes ini melihat bahwa suatu gejala budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat. Jika konotasi telah mantap maka akan menjadi mitos.

Konotasi merupakan makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru dalam masyarakatnya. Dengan demikian, konotasi diberikan oleh pemakai tanda

untuk menjelaskan bagaimana sesuatu yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus dari masyarakat. Tentu saja ada makna lain yang mungkin muncul dari individu atau kelompok masyarakat lain. Tanda merupakan fokus utama dari penelitian semiotika. Konotasi diberikan oleh pemakai tanda, konsep konotasi ini digunakan untuk menjelaskan makna khusus dari anggota masyarakat. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya yang ada di masyarakat dilihat sebagai tanda yang memiliki makna khusus bagi pemilikinya.

Pemakna tanda memiliki kewenangan tersendiri dalam menentukan makna yang timbul pada setiap tanda. Tanda dapat ditemukan melalui simbol-simbol yang ada pada sebuah karya ataupun upacara kegiatan. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) bersifat konvensional. Artinya simbol tersebut ditafsirkan dan dimaknai berdasarkan kesepakatan oleh para pemilikinya. Pemberian makna tersebut mengacu pada tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan budaya, situasi, dan kondisi terkini.

Makna merupakan sebuah hal yang tersirat di dalam sebuah tanda atau simbol baik verbal maupun non-verbal. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata sebagai simbol verbal dan manusia, makna tidak melekat pada kata-kata namun melalui kata-kata akan membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Dengan demikian, kata atau tanda dapat memberikan penafsiran makna dalam pikiran orang yang melihat atau mendengarkan. Makna dapat dilihat dari tanda verbal maupun nonverbal yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan maksud yang hendak disampaikan.

Tanda digunakan sebagai proses pemahaman menuju tahap interpretasi. Interpretasi dilakukan terhadap tanda verbal dan tanda non-verbal, pemaknaan tanda tersebut bukan hanya berbentuk tuturan kata, akan tetapi juga dapat berbentuk benda-benda atau yang lain sebagainya yang memiliki modus representasi. Tanda verbal mengacu pada

unsur-unsur verbal yang mengandung kaidah kebahasaan, mempermudah memahami tanda melalui simbol. Tanda non-verbal mengacu pada tanda-tanda selain kata atau tuturan.

Bahasa sebagai tanda verbal dalam penelitian ini berbentuk tuturan oral yakni berupa mantra atau sastra lisan yang dituturkan oleh dukun *badi*. Makna merupakan sebuah hal yang tersirat di dalam sebuah tanda atau simbol baik verbal maupun non-verbal. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata sebagai simbol verbal dan manusia, makna tidak melekat pada kata-kata namun melalui kata-kata akan membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Dengan demikian, kata atau tanda dapat memberikan penafsiran makna dalam pikiran orang yang melihat atau mendengarkan. Makna dapat dilihat dari tanda verbal maupun non-verbal yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan maksud yang hendak disampaikan

Makna denotasi dapat juga dikatakan sebagai arti luar sebuah teks, sedangkan makna konotasi merupakan sebuah makna yang disampaikan di dalam sebuah teks. Denotasi merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas berdasarkan konvensi tertentu dan bersifat objektif, adapun konotasi merupakan aspek makna sebuah atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan yang ditimbulkan oleh individu atau suatu masyarakat.

Sesuai kedua definisi di atas dapat dikatakan makna denotasi merupakan makna langsung atau makna lugas yang bersifat objektif, sedangkan makna konotasi merupakan makna dalam yang ditimbulkan oleh individu atau suatu masyarakat yang memiliki maksud tertentu. Karena selama ini masyarakat Desa Kertasana hanya pergi untuk berobat tapi tidak mengetahui apa makna dan fungsi dari mantra yang diucapkan oleh dukun. Sehingga dengan memakai teori semiotika dari Roland Barthes peneliti ingin mengungkapkan makna bahasa yang terdapat dalam mantra

pengobatan melalui media *badi* yang terdapat di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Asrining Sari, Ambarani, and Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS, 2010.
- Baihaqi. *Psikiatri Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Barthes, Roland. *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, Dan Strukturalis*. M. Ardiansyah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Echols, Jhon M, and Hasan Sadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fatihah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Kotler, Philip. *Marketing Management*. Jakarta: PT Indeks, 2004.
- Purnamawati, Made Sri Putri. *Pengaruh Ajaran Hindu Terhadap Kehidupan Spiritual Bangsa Indonesia*. Bali: Pustaka Ekspresi, 2018.
- Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*. Jambi: UIN STS Jambi, 2018.
- Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2014
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Srasin, 1989.
- Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- . *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Bandar Lampung: LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Lena, Mai Sri. Netriwati, and Nur Rohmatul Aini. *Metode Penelitian* .Malang: CV IRDH, 2019.

Jurnal dan Skripsi

- Akram, Mohammad. "Mantra Bagi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibas Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep." Skripsi, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2018.
- Angelina, Magfira. "ANALISIS SEMIOTIKA PADA MANTRA TRADISI PRETUS DI DESA PUYUNG LOMBOK TENGAH DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA." Skripsi, Universitas Mataram, 2018.
- Anwar, Saiful. "Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan." *Tausiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020).
- Arifin, Hadi Suprpto, Ikhsan Fuady, and Engkus Kuswarno. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017).
- Azhari, Sukron . "Eksistensi Tradisi Mertuq Pada Masyarakat Sasak Di Desa Wakan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 2 (2021)
- Febriani, Nur Arfina. "Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila." *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (2021)
- Juraidah. "Tradisi Pengobatan Betemas Suatu Kajian Etnografi Di Desa Sengkati Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari." Skripsi, Jambi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Lestari, Dessy. "Slide Gambar Pada Akun Instagram @Jurnaliskomik: Kajian Semiotika Roland Barthes." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- Lontoh, Anggriani Nian Novita, Maria Heny Pratiknjo, and Welly E. Mamosey. "Pengobatan Tradisional Patah

Tulang Di Kelurahan Menente Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe.” *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022).

Mahardika, Ilham Rakyan. “Persepsi Masyarakat Sumowono Tentang Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Di Desa Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang).” Skripsi, IAIN SALATIGA, 2022.

Mutmainna, Nur Amalia, and Elva Cristy Irianti. “Pengobatan Tradisional.” *Jurnal Kesehatan USIMAR* 1 (2022).

Prasetyo, Donny and Irwansyah. “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya.” *JMPIS* 1, no. 1 (2020)

Purboyekti, Sari. “Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Dan Alternatif Di Wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017.

Sari, Norma. Hasbullah, and Khairiah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Pengobatan Mambang Deo-Deo Di Desa Pasir Limau Kapas Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.” *Journal of Humanities Issues* 1, no. 1 (2022).

Setiawan, Hendri and Faizal Kurniawan. “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 23, no. 2 (2017).

Sunandar, Asep. “MAKNA BUDAYA PADA MANTRA DALAM ACARA NGADIUKEUN DI BEKASI KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES.” Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Suryani, Elis and Nani Sumarlini. “PENGOBATAN TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL NASKAH MANTRA.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017).

Syahrizan. “Unsur-Unsur Magis Dalam Pengobatan Tradisional Buang Temas Di Desa Kayu Ara Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti.” Skripsi, Pekanbaru, Universitas Sultan Syarif Kasim, 2021.

Wahyuni, Ni Putu Sri. “Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia.” *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* 4, no. 2 (2021). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>.

Wardani, Aulia Pebrianti, Nani Darmayanti, and Agus Nero Sofyan. “STRUKTUR MANTRA KEKUATAN DALAM BUKU ‘JANGJAWOKAN INVENTARISASI PUISI MANTRA SUNDA’: KAJIAN ETNOLINGUISTIK.” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 6, no. 1 (2021): 54–57. <https://doi.org/10.23917>.

Witna, Ema. “Pengobatan Tradisional Di Desa Padang Merbau Kecamatan Seluma Selatan.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019.

Zulkifli. “Pengobatan Tradisional Totemeh Di Kelurahan Kepenahan Tengah Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.” *JOM FISIP* 6, no. 1 (2019).

Wawancara

Dedeh, “Bacaan Mantra”, Wawancara, 14 Mei 2022

Dedeh, “Badi”, Wawancara, 14 Mei 2022

Dedeh, “Cara Pengobatan”, Wawancara, 13 Oktober 2022

Dedeh, “Perbedaan Badi dengan rukiyah ”, Wawancara, 13 Oktober 2022

Dedeh, “Proses Pengobatan”, Wawancara, 13 Oktober 2022

Jumaro, “Asal Kata Badi”, Wawancara. 25 Agustus 2022

Jumaro, “Badi”, Wawancara, 20 Oktober 2022

Jumaro, “Definisi dan Penyebab *Kebadi*”, Wawancara, 20 September 2022

Rizki, “Bagaimana pandangan anda terhadap pengobatan *badi* dan mengapa percaya dengan pengobatan melalui media *badi*”, Wawancara, 28 Oktober 2022

Rubiyah, “Bagaimana pandangan anda terhadap pengobatan *badi* dan mengapa percaya dengan pengobatan melalui media *badi*”, Wawancara, 19 Oktober 2022

Saipul, “Bagaimana pandangan anda terhadap pengobatan *badi* dan mengapa percaya dengan pengobatan melalui media *badi*”, Wawancara, 11 September 2022

Sari, “Bagaimana pandangan anda terhadap pengobatan *badi* dan mengapa percaya dengan pengobatan melalui media *badi*”, Wawancara, 25 Oktober 2022

Uminah, “Bagaimana pandangan anda terhadap pengobatan *badi* dan mengapa percaya dengan pengobatan melalui media *badi*”, Wawancara, 13 September 2022

Umrah, “Pengertian dan Asal Usul Ilmu *Badi*”, Wawancara, 07 September 2022

Warsiti, “Pengertian dan Asal Ilmu *Badi*”, Wawancara, 10 Agustus 2022

Warsiti. “Rapalan Mantra”, Wawancara, 10 Oktober 2022

Internet

“Arti Kata *Badi* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 16, 2022, <https://kbbi.web.id/badi>.

“*Badi* Berasal Dari Bahasa Arab al *Badi* Yang Artinya,” accessed October 16, 2022, <https://uinjkt.ac.id/al-badi-allah-yang-maha-pencipta-yang-tiada-tara/>.

- “Definisi Mantra,” Desember 2022.
<http://eprints.umm.ac.id/definisimantra>.
- “Jarong,” accessed October 16, 2022,
<https://id.m.wikipedia.org>
- “Keteguran,” July 5, 2022. <https://kbbi.web.id/keteguran>
- “Mantra,” n.d.
<https://www.mantrahindu.com/tentang/mantrahindu-com/>.

